

Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Kecerdasan Emosional Anak di RA Nurul Qomariyah Desa Pagedangan Kecamatan Turen

Estu Puguh Prihantining¹, Rina Wijayanti², Sarah Emmanuel H³

^a Universitas Kanjuruhan Malang Indonesia

¹ estupuguh93@gmail.com*

Informasi artikel

Kata kunci:
 Interaksi teman
 sebaya,
 kecerdasan
 emosional

ABSTRAK

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial menjadi orang yang mampu bermasyarakat. Anak yang mampu berinteraksi dengan baik dapat mengembangkan kemampuan kecerdasan emosionalnya, karena dengan adanya kecerdasan emosional penting untuk anak dalam pembentukan kepribadian untuk kedepannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional anak di Ra Nurul Qomariyah desa Pagedangan kecamatan Turen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasi. Subjek penelitian ini adalah anak RA Nurul Qomariyah tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah anak sebanyak 40 orang. Pengumpul data menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Analisis data untuk menguji hipotesis dengan menggunakan teknik Uji Regresi Linear Sederhana. Hasil Uji Validitas Instrumen menggunakan *Product moment* diantara $0,40 \leq r < 0,80$, reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha* diantara $0,90 \leq r \leq 1,00$, normalitas data menggunakan One Sample Kolmogorov-smirnov tes dengan nilai signifikan di atas 0,50 yaitu 0,200. Uji linieritas dengan nilai signifikan sama dengan $0,116 < 0,05$. Analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < \text{Probabilitas } 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ditolak dan diterima, yang berarti bahwa ada hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional.

Copyright ©2019 Estu Puguh Prihantining¹, Rina Wijayanti², Sarah Emmanuel H³ All Right Reserved

Pendahuluan

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial menjadi orang yang mampu bermasyarakat. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain tetapi saling berkaitan, sehingga dalam suatu proses akan menurunkan kadar sosial individu. Sikap anak dalam bergaul dengan orang lain sebagian besar akan tergantung pada pengalaman belajar. Kesempatan bersosialisasi pada anak sangat penting untuk belajar bermasyarakat. Apabila sebagian besar waktu mereka hanya dipergunakan untuk menyendiri maka cenderung untuk bersosialisasi dengan teman sangatlah kurang. Berarti perlu motivasi dari peran orang tua untuk anak-anak bias bermain dan bersosialisasi dengan temannya, banyaknya mengenal teman berarti banyak mengenal karakter sehingga anak mampu untuk bersosialisasi dengan baik. Bila teman seorang anak sesuai dengan usia dan taraf perkembangannya, mereka akan dapat membantu anak kearah penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya apabila mereka tidak memiliki kesesuaian taraf perkembangan, mereka tidak hanya akan mengganggu kesesuaian taraf perkembangan. mereka tidak hanya akan mengganggu penyesuaian sosial pada anak tetapi juga mendorong timbulnya penyesuaian pribadi yang buruk dan menambah rasa tidak bahagia pada anak. Teman pada masa kanak-kanak dibagi menjadi tiga yaitu: 1) kawan adalah orang yang memuaskan kebutuhan anak akan teman melalui keberadaannya dilingkungan anak. Anak dapat mengamati dan mendengarkan mereka tetapi tidak memiliki interaksi langsung dengan mereka. Mereka bias terdiri atas berbagai usia dan jenis kelamin; 2) teman bermain adalah orang yang melakukan aktivitas yang menyenangkan dengan anak. Mereka bias

terdiri atas berbagai usia dan jenis kelamin, tetapi biasanya anak memperoleh kepuasan yang lebih besar dari mereka yang memiliki usia dan jenis kelamin yang sama, serta mempunyai minat yang sama; 3) sahabat adalah orang yang tidak hanya dapat bermain tetapi juga berkomunikasi melalui pertukaran ide dan rasa percaya, permintaan nasehat dan kritik. Anak yang mempunyai usia, jenis kelamin, dan taraf perkembangan sama lebih dipilih sebagai sahabat. (Hurlock, 2003)

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 137 tahun 2014 interaksi sosial adalah hubungan antara individu yang satu dengan individu lain saling berkaitan. Diantara aspek-aspek interaksi sosial meliputi kemampuan bermain dengan teman sebaya, merespon dan toleransi. Manusia sebagai makhluk yang memiliki emosi sangat terpengaruh dengan suatu perasaan dan pikiran dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang merujuk pada suatu keadaan biologis dan psikologis. Kemampuan untuk bereaksi secara emosional, sudah ada pada bayi yang baru lahir, gejala pertama perilaku emosional ialah keterangsangan umum yang terdapat pada stimulus yang kuat yang tercermin dalam aktivitas yang ditunjukkan pada reaksi kegembiraan, kemarahan, ketakutan dan kebahagiaan akan tetapi dengan meningkatnya usia anak reaksi emosional mereka menjadi kurang menyebar dan lebih dapat dibedakan sebagai contoh anak yang memperlihatkan ketidak senangan hanya dengan menjerit dan menangis. Kemudian reaksi mereka semakin bertambah meliputi perlawanan, melempar benda, lari menghindar, bersembunyi dan mengeluarkan kata-kata. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap dan dapat dapat berubah-ubah setiap saat. Peran lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional diantaranya mengenai emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Emosi individual yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat. Kecerdasan emosional yang baik mampu menjadikan salah satu faktor penentu kepribadian anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik lebih mampu mengendalikan salah satu faktor penentu kepribadian, anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik mampu mengendalikan emosinya dan menempatkan diri pada berbagai situasi yang tak terduga. Hal ini tentu sangat menunjang dalam lingkup interaksi dengan teman sebaya Diantara aspek-aspek kecerdasan emosional adalah kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi dan empati (Risma, 2008).

Berdasarkan pengamatan di RA Nurul Qomariyah desa Pagedangan kecamatan Turen dengan jumlah peserta didik 40 anak yang melakukan interaksi antar individu dengan kelompok saat proses pembelajaran, terdapat beberapa anak yang belum mampu melakukan interaksi dengan baik, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan anak yang egois ketika bermain bersama, anak yang suka menyendiri, penolakan teman ketika bermain. Dengan demikian pembelajaran sosial yang baik untuk anak usia dini meliputi: kemampuan bermain dengan teman sebaya, merespon dan toleransi.

Kecerdasan emosional merupakan suatu bentuk kecerdasan yang harus dimiliki oleh setiap anak dalam proses pendidikan. Individu dikatakan memiliki emosional tinggi apabila secara sosial mudah bergaul, tidak mudah takut, mampu menyesuaikan diri dengan orang lain, memiliki rasa nyaman terhadap dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan. Individu dikatakan memiliki kecerdasan emosional rendah apabila seseorang tersebut bersikap egois, berorientasi pada kepentingan diri sendiri, tidak dapat menyesuaikan diri dengan beban yang sedang dihadapi dan selalu gelisah. Keegoisan menyebabkan seseorang kurang mampu bergaul dengan orang lain dan tenggelam dalam kemurungan. Masalah yang ditemukan oleh peneliti antara lain: anak suka membentak-bentak saat berbicara, mudah marah ketika tersinggung, tidak sopan terhadap orang yang lebih tua, mudah menyerah ketika menghadapi masalah. Untuk itu kecerdasan emosional sebaliknya mulai dikembangkan sedini mungkin karena dapat membuat anak mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar atau disukai teman-temannya pada area bermain. Emosional yang penting bagi keberhasilan hidup seseorang antara lain memiliki rasa empati, motivasi, pengaturan diri, dan kesadaran diri.

Walgito (2003) interaksi sosial adalah hubungan antara individual satu dengan individu yang lain, atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang saling timbal balik. Vigostsky, dalam Yazid (2012), menyatakan bahwa pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak. Aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Menurut Goleman (Risma, 2008) kecerdasan emosional anak pada awalnya adalah dengan mengoptimalkan peran anak dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional antara lain kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain serta membina hubungan yang baik dengan orang lain.

Salovey, dalam Nurihsan (2014), mendefinisikan kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengespresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri,

menegenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya secara sehat terutama dalam berhubungan dengan orang lain.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis korelasi. Sugiyono (2017), berpendapat mengenai penelitian kuantitatif yaitu metode yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara objektif terhadap fenomena sosial. Arikunto (2013) menjelaskan penelitian korelasi atau penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel antara variabel bebas yaitu interaksi teman sebaya dan variabel terikat yaitu kecerdasan emosional. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah keseluruhan peserta didik Ra Nurul Qomariyah yang berjumlah 40 anak dengan sample kelompok A 17 anak dan kelompok B 23 anak..

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner Kuesioner merupakan teknik pengumpul data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atas pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2017). Angket ini dilaksanakan untuk mencari informasi dari orang tua. Dalam penelitian ini ada dua lembar angket , yaitu lembar angket interaksi teman sebaya serta lembar angket kecerdasan emosional. Secara umum penyusunan instrumen pengumpulan data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel. (2) Merumuskan setiap indikator menjadi butiran-butiran instrumen. (3) Melengkapi instrumen dengan pedoman atau instruksi. (4) Melakukan uji coba instrumen. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional disusun berdasarkan indikator-indikator yang terkandung di dalam definisi operasional, variabel berdasarkan pengertian interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional dapat dilihat pada kisi-kisi instrumen dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Kisi –kisi interaksi teman sebaya angket

Variabel	Aspek	Indikator	Butiran soal		Σ	
			Favorable	Umfavorable		
Interaksi teman sebaya dengan teman sebaya	Kemampuan bermain	Kedekatan dengan teman sebaya	1,2	3,4	4	
		Menghabiskan banyak waktu dengan sebaya	5,7	6,8	4	
		Mempunyai kelompok teman sebaya	10,12	9,11	4	
		Keinginan identik dengan sebayannya	13,14		2	
	merespon	Mendapat ajakan bermain dari teman	15,17	16,18	4	
		Mendapat perlakuan baik dari teman	19	20	2	
	toleransi	Sikap toleransi terhadap teman sebaya		22,24	21,23	4
			Jumlah	11	13	24

Sumber :Permen 137 tahun 2014 tentang Perilaku Sosial

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji regresi. Analisa regresi untuk mengelolah data penelitian ini menggunakan SPSS. Analisis regresi membahas hubungan variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan variabel bebas dalam penelitian ini adalah interaksi teman sebaya.

Adapun yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam analisis regresi dengan melihat nilai signifikansi hasil output SPSS adalah: jika nilai signifikansi lebih kecil < dari probabilitas 0,05 mengandung arti bahwa ada hubungan terhadap teman sebaya dan kecerdasan emosional. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar > dari probabilitas 0,05 mengandung arti bahwa tidak ada hubungan terhadap teman sebaya dan kecerdasan emosional.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini dilakukan dua kali uji yaitu uji ke validan butiran soal, dan uji prasarat. Untuk uji ke validan menggunakan uji validitas butiran pertanyaan soal yang dilakukan dengan bantuan *SPSS for Windows* menggunakan *Corelations* didapat nilai hasil uji validitas ada di antara $0,40 \leq r < 0,80$ maka pertanyaan soal dikatakan valid sesuai dengan teori Riduwan (2012:98). Dengan besarnya r tabel ($n = 40$, tarag sig=0,05) adalah 0,3044 untuk nilai reliablediketahui bahwa nilai dari *Cronbach's Alpha* ada di antara $0,90 \leq r \leq 1,00$ maka pertanyaan soal dikatakan reliabel untuk mengukur butiran soal sesuai dengan teori Guilford (Ruseffendi, 2005).

Uji Prasyarat menggunakan Uji normalitas dan uji linearitas. uji normalitas ini dilakukan untuk melihat apakah nilai hasil belajar sample berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan dengan bantuan *SPSS 20 for windows* dengan one-sample Kolmogorov-smirnov Test di dapat nilai signifikan diatas 0,50 yaitu 0,200 yang berarti normal. Setelah itu dilanjutkan uji linieritas yang bertujuan untuk

mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier secara signifikan atau tidak. Dengan nilai signifikan pada output SPSS pada tabel Anova tabel didapat nilai signifikan dari tabel sama dengan $0,116 < 0,05$, yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.

Pada bab ini dijelaskan penelitian adalah anak RA Nurul Qomariyah Desa Pagedangan Kecamatan Turen tahun ajaran 2017/2018, Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 16 April 2018. Dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas, yaitu interaksi teman sebaya dan satu variabel terikat, yaitu kecerdasan emosional, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional yang diperoleh melalui pemberian angket yang diberikan kepada wali murid dan wawancara pada Guru RA Nurul Qomariyah desa Pagedangan kecamatan Turen.

Setelah dilakukan pengumpulan data dilakukan analisis data, sebelum uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Pada uji normalitas menggunakan *One - Sample Kolmogorov - Smirnov test* dengan signifikan diatas 0,05 yaitu 0,200 maka dapat dikatakan data tersebut memiliki distribusi normal. Setelah uji normalitas dilanjutkan uji linieritas dengan nilai signifikan pada output SPSS pada tabel Anova diperoleh nilai signifikan sama dengan $0,116 < 0,05$, yang artinya terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel X dan variabel Y. Selanjutnya untuk mengetahui adanya hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional dilakukan uji regresi linier sederhana atau uji hubungan yang berfungsi untuk mengetahui apakah koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak. Dengan signifikan sebesar $0,000 < \text{Probabilitas } 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ditolak dan diterima, yang berarti bahwa ada hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa anak memiliki interaksi teman sebaya yang cukup tinggi. Interaksi teman sebaya yang terjalin baik dapat dilihat berdasarkan aspek-aspek interaksi teman sebaya. Dalam penelitian penyusunan instrumen adalah aspek interaksi teman sebaya yang dikemukakan oleh Permen 137 tahun 2014 tentang perilaku sosial yaitu berupa kemampuan bermain dengan teman sebaya, merespon dan toleransi. Sedangkan kecerdasan emosional anak pada awalnya adalah dengan mengoptimalkan peran anak dalam kehidupan sehari-hari. Antara lain kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi dan empati.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional RA Nurul Qomariyah desa Pagedangan kecamatan Turen. Peneliti menyimpulkan ada hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional. Berdasarkan perhitungan uji Regresi Linear sederhana dengan signifikan sebesar $0,000 < \text{Probabilitas } 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa diterima dan ditolak.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hurlock, E.B, 2003. *Perkembangan Anak edisi 6*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nurihsan, Juntika. 2014. *Strategi Layanan bimbingan & Konseling*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Permendiknas Nomer 137 Tahun 2014. *Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta 2009.
- Ruseffendi, 2005. *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non- Eksaktainnya*. Bandung: Tarsito.
- Risma, Kharisma. 2008. *EQ Power Paduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, Bandung: CV Citra Praya
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi
- Yazid, Busthomi. 2012. *Paduan Lengkap Paud Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Anak Usia dini*. CV Solusi Publishing: Citra Publishing